

Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik

Munirah, Nilda S. Ladiku

(IAIN Sultan Amai Gorontalo, Guru MAN Pohuwato)

munirah@iaingorontalo.ac.id, nildaladiku3@gmail.com

Abstract

This article elaborates on the religious nature of students who grow up following the pattern of concept ideas on *outbrority*. The method used is collecting data and information by examining written sources in the form of scientific journals that are relevant to the object being studied. The results of the study show that religious ideas in children are almost completely authoritarian, meaning that religious concepts in themselves are influenced by factors from outside themselves. They have seen and followed what is taught by adults and their parents about something related to religion. Obedience to religious teachings is a habit that belongs to them which they learn from parents and teachers.

Abstrak

Artikel ini mengelaborasi tentang sifat keberagamaan pada peserta didik yang tumbuh mengikuti pola ideas konsep *on outbrority*. Metode yang digunakan adalah mengumpulkan data dan informasi dengan menelaah sumber tertulis berupa jurnal ilmiah yang relevan dengan objek yang dikaji. Hasil kajian menunjukkan bahwa ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *autoritarius* maksudnya, konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang diajarkan

oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama. Ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru.

Kata Kunci: *pengembangan, sikap, keberagamaan, peserta didik*

Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan masa emas dengan kapasitas pendidikan yang dapat dimaksimalkan, sehingga peran orang tua dalam menanamkan segala bentuk ajaran positif sangatlah penting untuk pedoman hidup anak. Anak dengan intelligensinya mampu menerima dengan baik segala bentuk rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Agama akan membentuk jiwa anak untuk selalu taat terhadap apa yang menjadi dasar keyakinannya, anak dengan pengetahuan agama akan hidup lebih stabil dibandingkan dengan anak tanpa pengetahuan agama.

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa yang dalam hal ini muncul dengan berbagai macam istilah, antara lain ruh, nafs. Manusia sebagai objek psikologi memiliki kebutuhan baik jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam tingkat urgensitas kebutuhan inilah manusia tidak akan mampu terlepas dari kodrat, yaitu kodrat bahwa manusia membutuhkan Tuhan atau dalam bahasa sederhana manusia membutuhkan agama atau kepercayaan yang dijadikan pedoman dalam hidup untuk mencapai kebahagiaan. Atas dasar kodrat inilah manusia akan memahami esensi kehidupan yang sesungguhnya tentang siapa, dari mana sekaligus untuk apa mereka diciptakan.

Kata sikap atau “*attitude*” (dalam bahasa Inggris) pertama sekali dipopulerkan oleh Harbert Spencer bahwa untuk menunjukkan situasi mental seseorang.¹ Pada tahun 1888, konsep ini digunakan oleh Lange dalam suatu eksperimen di laboratorium. Pada perkembangan selanjutnya, konsep sikap lebih populer digunakan ahli sosiologi dan psikologi. Ahli psikologi beralasan bahwa sikap menjadi alasan utama munculnya perbedaan perilaku setiap individu. Individu memiliki perilaku yang berbeda, salah satu penyebabnya adalah karena individu memiliki sikap yang berbeda terhadap suatu objek tertentu. Para ahli sosiologi, sikap memiliki arti yang sangat penting, khususnya dalam menerangkan perubahan sosial dan budaya. Begitu juga halnya dengan tingkah laku individu dalam beragama, juga

berbeda-beda. Salah satu penyebabnya adalah individu memiliki sikap keberagaman berbeda-beda.¹

Agama pada dasarnya harus ditanamkan pada manusia dengan tahapan sesuai dengan usia dan kebutuhan masing-masing agar sesuai dengan kemampuan manusia untuk menerima kenyataan akan hal-hal yang tidak selamanya rasional. Untuk itu, perlu disesuaikan ajaran agama dengan pola fisik maupun psikis manusia yang dalam hal ini menunjukkan peran penting psikologi yang menjadikannya berkaitan erat dengan agama. Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterima.²

Secara normatif kegiatan tersebut dilakukan oleh guru pengajaran mata pelajaran agama melalui pembelajaran intruksional di kelas. Secara ekstrakurikuler hal tersebut pun diatur dalam peraturan sekolah dan program sekolah dalam periode tertentu yang merupakan jабaran dari program pemerintah. Penyusunan program tersebut dilakukan ketika rapat kerja sekolah. Secara aplikatif, program itu ada di bawah tanggung jawab kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, baik wakil kepala sekolah bidang akademik, kesiswaan, hubungan masyarakat, sarana prasarana dan manajemen mutu, semuanya terintegrasi menjalankan program demi tercapainya visi, misi sekolah dan bahkan tujuan pendidikan secara umum.³

Psikologi Agama dalam Perspektif

Psikologi menurut George A. Miller adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku.⁴ Agama menurut J.H. Leuba adalah agama sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang bercorak khusus.⁵

Psikologi agama adalah cabang dari psikologi yang meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Dengan ungkapan

¹Sutarto, Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik, Islamic Counseling: *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 1, 2018, From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/468-1981-1-PB.pdf>

²<http://nayawati.blogspot.com/2010/04/pengaruh-pemahaman-ajaran-agama-islam.html>, diakses 12 September 2019.

³Iwan Sanusia, Program Pengembangan Keberagaman Peserta Didik di SMA melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis PAI di Luar Kelas (Studi Kasus di SMA Negeri 5 Bandung), *Atthulab*, Volume : IV, Nomor 1, 2019/1440, <file:///C:/Users/Asus/Downloads/2938-11115-1-PB.pdf>

⁴Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 32.

⁵Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Grafindo Jaya, 2004), h. 4.

lain psikologi agama adalah ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara seseorang berfikir, bersikap, berkreasi dan bertingkah laku yang tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya.⁶

Psikologi agama tidak berhak membuktikan benar tidaknya suatu agama, karena ilmu pengetahuan tidak mempunyai teknik untuk mendemonstrasikan hal-hal yang seperti itu baik sekarang atau masa depan, Ilmu pengetahuan tidak mampu membuktikan ketidak-adaan Tuhan, karena tidak ada tehnik empiris untuk membuktikan adanya gejala yang tidak empiris, tetapi sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara empiris bukanlah berarti tidak ada jiwa. Psikologi agama sebagai ilmu pengetahuan empiria tidak menguraikan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya tapi dalam psikologi agama dapat diuraikan tentang pengaruh iman terhadap tingkah laku manusia.

Psikologi dapat menguraikan iman agama kelompok atau iman individu, dapat mempelajari lingkungan-lingkungan empiris dari gejala keagamaan, tingkah laku keagamaan, atau pengalaman keagamaan, pengalaman keagamaan, hukum-hukum umum tentang terjadinya keimanan, proses timbulnya kesadaran beragama dan persoalan empiris lainnya. Ilmu jiwa agama hanyalah menghadapi manusia dengan pendirian dan perbuatan yang disebut agama, atau lebih tepatnya hidup keagamaan.⁷

Perkembangan agama dan keberagaman pada manusia sejatinya sudah muncul sejak manusia dilahirkan. Dalil yang menunjukkan hal tersebut di antaranya ayat al-Qur'an yang disampaikan pada paragraf di atas. Juga sebuah hadis menguatkan pandangan ini, seperti hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah menegaskan bahwa: "Seseorang tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi, dalam riwayat lain: Musyrik."⁸

Tahapan Perkembangan Jiwa Beragama

Dalam rentang kehidupan terdapat beberapa tahap perkembangan. Menurut Kohnstamm, tahap perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi lima periode yaitu:

1. Umur 0 – 3 tahun, periode vital atau menyusui.

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 2.

⁷Ahyadi Aziz, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mertiana, Ahyadi), h. 9-10.

⁸Dian Wildan, *Perkembangan Agama dan Keberagaman Peserta Didik*

Usia SD, From: https://www.academia.edu/37576722/PERKEMBANGAN_AGAMA_DAN_KEBERAGAMAAN_PESERTA_DIDIK_USIA_SD

2. Umur 3 – 6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain.
3. Umur 6 – 12 tahun, periode intelektual (masa sekolah)
4. Umur 12 – 21 tahun, periode sosial atau masa pemuda.
5. Umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.

Elizabeth B. Hurlock merumuskan tahap perkembangan manusia secara lebih lengkap sebagai berikut: *Pertama*, masa Pranatal, saat terjadinya konsepsi sampai lahir; *Kedua*, masa Neonatus, saat kelahiran sampai akhir minggu kedua. *Ketiga*, masa bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua; *Keempat*, masa Kanak- Kanak awal, umur 2-6 tahun; *Kelima*, masa Kanak- Kanak akhir, umur 6-10 atau 11 tahun; *Kelima*, masa Pubertas (*pra adolescence*), umur 11-13 tahun; *Keenam*, masa remaja awal, umur 13-17 tahun. Masa remaja akhir 17-21 tahun; *Ketujuh*, masa dewasa awal, umur 21-40 tahun; *Kedelapan*, masa setengah baya, umur 40-60 tahun; *Kesembilan*, masa tua, umur 60 tahun ke atas.⁹

Agama pada Masa Anak-anak

Sebagaimana dijelaskan di atas, yang dimaksud dengan masa anak-anak adalah sebelum berumur 12 tahun. Jika mengikuti periodisasi yang dirumuskan Elizabeth B. Hurlock, dalam masa ini terdiri dari tiga tahapan: pertama, 0-2 tahun (masa vital), kedua, 2-6 tahun (masa kanak- kanak) dan ketiga, 6-12 tahun (masa sekolah).

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata tuhan itu tumbuh.

Perasaan si anak terhadap orang tuanya sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 tahun yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat lagi pada hubungan emosi di mana ibu menjadi objek yang dicintai dan butuh

⁹Aliah B. Purwakanta Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 45.

akan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut dan cinta padanya sekaligus.

Zakiah Daradjat, sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedang gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Namun pada masa kedua (27 tahun ke atas) perasaan sang anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman.¹⁰

Tahap Perkembangan Beragama pada Masa Anak-anak

Sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian: *Pertama, The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng). Pada tahap ini anak yang berumur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng- dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng;

Kedua, Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak- kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis;

Ketiga, The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan). Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya;

Keempat, The Individual Stage (tingkat individu). Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk

¹⁰Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Kalam Mulia, 2004), h. 34.

mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan hidayah *al-diniyyat*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama. Namun keberagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar.¹¹

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang diindividualistik ini terbagi menjadi tiga golongan: *Pertama*, Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi; *Kedua*, Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan). *Ketiga*, Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Berkaitan dengan masalah ini, Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi empat bagian, yaitu: *Pertama*, Fase dalam kandungan untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas Tuhannya; *Kedua*, Fase bayi. Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadis, seperti memperdengarkan adzan dan iqamah saat kelahiran anak; *Ketiga*, Fase kanak-kanak. Masa ketiga tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan orang di sekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi disinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru; *Keempat*, Masa anak sekolah. Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualnya yang semakin berkembang.¹²

¹¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h. 66-69.

¹²WE Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Airlangga University Press, 1980), h. 22-23.

Sifat Agama pada Anak

Sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola ideas konsep *on outbrority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius maksudnya, konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama. Ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka. Berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

Pertama, Unreflective (kurang mendalam/ tanpa kritik). Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, cukup sekadarnya saja, dan mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Menurut penelitian, pikiran kritis baru muncul pada anak berusia 12 tahun, sejalan dengan perkembangan moral. Diusia ini pun anak yang kurang cerdas pun menunjukkan pemikiran yang kreatif. Namun demikian, sebelum usia 12 tahun pada anak yang mempunyai ketajaman berpikir akan menimbang pemikiran yang mereka terima dari orang lain;

Kedua, Egosentris. Sifat egosentris ini berdasarkan hasil penelitian piaget tentang bahasa pada anak berusia 3-7 tahun. Dalam hal ini, berbicara bagi anak-anak tidak mempunyai arti seperti orang dewasa. Bagi anak, bahasa tidaklah menyangkut orang lain, tetapi lebih merupakan “monolog” dan “monolog kolektif”, yaitu merupakan bahasa egosentris, bukan sebagai sarana untuk mengomunikasikan gagasan dan informasi, lebih-lebih merupakan pernyataan atau penegasan diri dihadapan orang lain;

Ketiga, Anthromorphis. Konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Dikala ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan anak mengenai “bagaimana” dan “mengapa” biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subjektif dan konkret;

Keempat, Verbalis dan ritualis. Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat keagamaan, selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

Kelima, Imitatif. Bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan salat misalnya, mereka laksanakan berdasarkan hasil melihat perbuatan dilingkungan, dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung.

Sifat peniru ini merupakan modal yang positif. Menurut penelitian Gillesfi dan young bahwa anak yang tidak dapat pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik keagamaan yang kekal.

Keenam, Rasa heran. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriyah saja. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.¹³

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Agama pada Anak

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Lingkungan banyak membentuk pengalaman yang bersifat religius, (sesuai dengan ajaran agama) karena semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan dan kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajarana agama. Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Karena perilaku keagamaan merupakan bagian dari keagamaan seseorang.¹⁴

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal maupun yang non formal. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perilaku yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Masa pendidikan di SD merupakan kesempatan pertama yang sangat baik, untuk membina pribadi anak setelah orang tua, sekolah dasar merupakan dasar pembinaan pribadi dan mental anak. Apabila pembinaan pribadi dan mental anak terlaksana dengan baik, maka sang anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan pembinaan pribadi dimasa remaja itu tidak akan mengalami kesulitan.

Pendidikan anak di sekolah dasarpun, merupakan dasar pula bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru agama

¹³Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Grafindo Jaya, 2004), h. 58.

¹⁴Jejak Pendidikan Portal Pendidikan Indonesia, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan, From: <http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-25.html>

di SD mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja muda dan si anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan yang biasa terjadi pada masa remaja. Anak-anak akan bersifat sama sopan dan hormatnya kepada orang lain seperti kita kepada mereka, jika dibesarkan dilingkungan rumah dimana mereka diperlakukan dengan penuh kewibawaan, kebaikan hati dan rasa hormat, akan besar pengaruhnya terhadap cara mereka memperlakukan orang lain. Mereka akan sampai kepada keyakinan bahwa begitulah cara mereka harus memperlakukan orang lain. Mereka juga cenderung memperlakukan kita dengan cara melihat kita memperlakukan orang lain di luar keluarga.

Pendidikan agama Islam memberikan dan mensucikan jiwa serta mendidik hati nurani dan mental anak-anak dengan kelakuan yang baik-baik dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan yang mulia. Karena pendidikan agama Islam memelihara anak-anak supaya melalui jalan yang lurus dan tidak menuruti hawa nafsu yang menyebabkan nantinya jatuh ke lembah kehinaan dan kerusakan serta merusak kesehatan mental anak. Adapun pendidikan agama Islam yang perlu di terapkan kepada anak sejak usia dini antara lain: *Pertama*, Membisikkan Kalimat Tauhid. Dalam hal ini sejak anak lahir ke dunia tidak lain yang dibisikkan atau diperdengarkan setelah keluar dari rahim ibunya kecuali “Allah” dengan menggunakan azan di telinga kanan untuk anak laki-laki dan iqamat di telinga kiri untuk anak perempuan, karena pendidikan agama Islam membersihkan hati dan mensucikan jiwa agar anak-anak nantinya tetap patuh perintah Allah;

Kedua, mengajari akhlak yang mulia. Dengan mengajari anak akhlak yang mulia atau yang terpuji bukan hanya semata untuk mengetahuinya saja, melainkan untuk mempengaruhi jiwa sang anak agar supaya berakhlak dengan akhlak yang terpuji. Karena pendidikan agama Islam dalam rumah tangga sangat berpengaruh besar dalam rangka membentuk anak yang berbudi pekerti yang luhur dan memiliki mental yang sehat;

Ketiga, mengIslamkannya atau mengkhitankannya. Disebutkan dalam *as-shahihain*, dari hadits Abi Hurairah r.a. berkata: “Rasulullah saw., bersabda: “Fitrah itu ada lima (Khitan, mencukur buku di bawah perut, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut buku ketiak)”. Di sini khitan ditempatkan sebagai ciri fitrahnya seseorang yang berdasarkan pada kelemahan lembut agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, di mana ia diperintahkan untuk melakukannya pada waktu ia mencapai usia 80 tahun. Dengan demikian sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab yang

besar terhadap anak-anaknya, agar tidak menyalahkannya amanah tersebut, orang tua sebagai pembina pertama dalam hidup dan kehidupan si anak, olehnya itu anak perlu berbakti dan hormat serta berakhlak mulia terhadap kedua orang tuanya;

Keempat, Upaya Melestarikan Kesehatan Mental Anak Melalui Pendidikan Agama Islam. Dalam upaya melestarikan kesehatan mental setiap anak/orang harus mendapatkan pendidikan dan bimbingan dan penyuluhan kejiwaan. Dengan demikian mereka membutuhkan sistem persekolahan yang sesuai dengan kepribadian dan perkembangan peserta didik. Perlunya diketahui bahwa kesehatan mental dapat dicapai melalui kehidupan jadi rukun dan damai di antara kelompok sosial dengan saling memberi dukungan fisik, material maupun moral untuk mencapai ketenangan hidup melalui agama, dapat meredakan gejala jiwa, dan perlu dilakukan /dilaksanakan secara konsisten dan produktif.

Adapun cara untuk menjaga kesehatan mental anak melalui pendidikan agama Islam antara lain: *Pertama*, Menanamkan Rasa Keagamaan terhadap Anak. Dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang agama, agar anak dapat mengenal lebih dekat kepada sang pemberi petunjuk yaitu Allah swt., agar suatu saat seorang anak mengalami atau mendapatkan masalah dalam hidupnya tidak timbul frustrasi pada anak tersebut yang dapat menimbulkan gangguan jiwa dan kesehatan mental pada tersebut dengan pengenalan agama lebih dekat;

Kedua, Membimbing dan Mengarahkan Perkembangan Jiwa Anak Melalui Pendidikan Agama Islam. Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa anak dapat diusahakan melalui pembentukan pribadi dengan pengalaman keagamaan terhadap diri anak baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat, lingkungan yang banyak membentuk pengajaran yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama Islam) akan membentuk pribadi, tindakan dan kelakuan serta caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama yang kesemuanya itu mengacu pada perkembangan jiwa dan pembentukan mental yang sehat dalam diri sang anak;

Ketiga, Menanamkan Etika Yang Baik Terhadap Diri Anak Berdasarkan Norma-Norma Keagamaan. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0–12 tahun;

Keempat, Masa kanak-kanak merupakan masa yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan psikologi dan agama sang anak. Oleh karena itu pada masa ini orang tua harus ekstra ketat

dalam mendidik anaknya misalnya kita membiasakan anak untuk menggunakan tangan kanan dalam mengambil, memberi, makan dan minum, menulis, menerima tamu dan mengajarkannya untuk selalu memulai pekerjaan dengan membaca basmalah serta harus diakhiri dengan membaca hamdalah.¹⁵ Masa kanak-kanak merupakan masa emas dengan kapasitas pendidikan yang dapat dimaksimalkan, sehingga peran orang tua dalam menanamkan segala bentuk ajaran positif sangatlah penting untuk pedoman hidup anak.

Kesimpulan

Cara untuk menjaga kesehatan mental anak melalui pendidikan agama Islam antara lain: *Pertama*, menanamkan rasa keagamaan terhadap anak. Dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang agama, agar anak dapat mengenal lebih dekat kepada sang pemberi petunjuk yaitu Allah swt. *Kedua*, membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa anak melalui pendidikan agama Islam. Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa anak dapat diusahakan melalui pembentukan pribadi dengan pengalaman keagamaan terhadap diri anak baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat, lingkungan yang banyak membentuk pengajaran yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama Islam). Menanamkan etika yang baik terhadap diri anak berdasarkan norma-norma keagamaan. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.

Daftar Pustaka

- Aliah, B. Purwakanta Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Aziz, Ahyadi. *Psikologi Agama*. Bandung: Mertiana, t.th.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. 14; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- <http://nayawati.blogspot.com/2010/04/pengaruh-pemahaman-ajaran-agama-islam.html>, diakses 12 September 2019.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
- Jejak Pendidikan Portal Pendidikan Indonesia, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan, From:

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 75.

http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_25.html

Maramis. WE. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Airlangga University Press, 1980.

Ramayulis. *Psikologi Agama*. Kalam Mulia, 2004.

Sanusia, Iwan. Program Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik di SMA melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis PAI di Luar Kelas (Studi Kasus di SMA Negeri 5 Bandung), *Atthulab*, Volume : IV, Nomor 1, 2019/1440, <file:///C:/Users/Asus/Downloads/2938-11115-1-PB.pdf>

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Cet. 2; Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Jaya, 2004.

Sutarto, Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* vol. 2, no. 1, 2018, From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/468-1981-1-PB.pdf>

Wildan, Dian. Perkembangan Agama dan Keberagamaan Peserta Didik Usia SD, From:

https://www.academia.edu/37576722/PERKEMBANGAN_AGAMA_DAN_KEBERAGAMAAN_PESERTA_DIDIK_USIA_SD